



Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Muhammad Syaifuddin Arif¹, Roihanatuzzulfa², Aly Masyhar³, Moh. Sholihuddin⁴

UIN Sunan Kudus, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: syaifuddin@ms.iainkudus.ac.id

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 03 Juli 2025

ABSTRACT

Education plays a strategic role in shaping the character and identity of the younger generation amidst globalization, which threatens the continuity of local cultures. This study aims to explore the strategies and forms of integrating local wisdom into curriculum development and its impact on the formation of student identity and character at MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. This research employs a qualitative exploratory approach with a case study method, involving vice principals and teachers who actively participate in the development of a curriculum based on local values. Thematic analysis was used to process data collected through interviews and observations, supported by member checking to ensure data validity. The findings reveal that the integration of local traditions such as manaqiban, puasa bentur, and ziarah muassis into the learning process significantly enhances students' spirituality, discipline, respect, and social responsibility. These practices not only shape student character but also position the madrasah as a cultural preservation agent and contextual curriculum innovator.

Keywords: Local Wisdom, Curriculum, Character Education

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensi budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan bentuk integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum serta dampaknya terhadap pembentukan identitas dan karakter siswa di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode studi kasus, dengan subjek terdiri dari wakil kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam penyusunan kurikulum berbasis nilai lokal. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengolah data hasil wawancara dan observasi, yang kemudian dikonfirmasi melalui teknik member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi lokal seperti manaqiban, puasa bentur, dan ziarah muassis dalam proses pembelajaran secara signifikan memperkuat nilai spiritualitas, kedisiplinan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial siswa. Praktik ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadikan madrasah sebagai agen pelestarian budaya lokal sekaligus inovator kurikulum kontekstual.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kurikulum, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan karakter generasi muda. Tantangan terbesar bagi pendidikan di Indonesia di tengah arus globalisasi adalah mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal agar tidak terpengaruh oleh budaya asing (Agustin, 2023). Kearifan lokal secara konseptual merupakan bagian penting dari sebuah kebudayaan, dan meliputi berbagai hal yang dipelajari dan dipertahankan, serta ditransmisikan dari generasi satu ke generasi yang lainnya di dalam masyarakat. Pembelajaran berdasarkan kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan lokal, merupakan pendekatan sebuah pembelajaran yang memasukkan pengetahuan, budaya dan nilai, serta tradisi lokal ke proses pendidikan dengan tujuan mengembangkan keterkaitan pembelajaran dengan latar belakang budaya lokal (Shufa, 2018).

Untuk mengurangi dampak buruk misal hilangnya pemahaman dan pengalaman generasi muda pada keberagaman budaya di zaman globalisasi, pembelajaran berdasarkan kearifan lokal membutuhkan pemahaman, pengertian, kerja sama dan kesadaran serta partisipasi dari semua unsur masyarakat. Mengintegrasikan kearifan lokal ke proses pembelajaran dapat mendorong siswa menghargai dan memahami berbagai nilai tradisi lokal dan budaya secara kontekstual (Kusnadi, 2022). Salah satu bagian dari transformasi pendidikan adalah penerapan kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memberikan keleluasaan untuk merencanakan proses pembelajaran yang lebih tepat dengan konteks dan kebutuhan siswa (Rahma, 2023). Selain itu, proses pembelajaran diukur dari segi kuantitas, kualitas, dan waktu. Ini dilakukan untuk mencegah kebudayaan tercemar oleh arus dari globalisasi karena siswa agar mempunyai pengetahuan dan wawasan kultural tentang lingkungan dan kondisi sosialnya (Zamzami, 2016).

Sudah diketahui bahwa menghadapi tantangan kuat di era globalisasi dibutuhkan pertahankan berbagai nilai kearifan lokal dengan penggabungan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang bisa membantu meningkatkan mutu pendidikan dengan proses belajar (Bani, 2021). Mutu pendidikan yang dimaksudkan berhubungan dengan keterampilan yang sesuai dengan keseharian siswa misal keterampilan berpikir kritis, keterampilan penyelesaian masalah dan keterampilan sosial. Sekarang ini, seperti yang disebutkan pada penelitian yang sebelumnya oleh Septiawan (Septiawan et al, 2019) menunjukkan dalam konteks kurikulum belajar merdeka, tidak banyak penelitian yang menyelidiki serta menggunakan keberagaman budaya lokal sebagai sumber untuk pembelajaran. Namun, terbukti bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran bisa memaksimalkan hasil belajar. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (Rahayu, 2020) turut menjelaskan bahwa pembelajaran yang telah terintegrasi kearifan lokal sangat efektif dalam memperkenalkan berbagai nilai sosial dan tradisi budaya lokal pada siswa di zaman modern yang selalu berubah. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal dalam kurikulum belajar bebas harus dipertahankan dan dikembangkan.

MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal. Ini tercermin dalam program penguatan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal dan budaya yang diterapkan dalam kurikulum merdeka dan kurikulum salafiyah lokal, yang menanamkan dasar ilmu pengetahuan berbasis kitab kuning dan ciri khas pondok pesantren. Selain itu, integrasi ini terlihat dalam penerapan nilai-nilai budaya dan akhlak yang sesuai dengan tujuan madrasah untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam serta penggunaan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Untuk memaksimalkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan memperkuat identitas nasional, serta mendorong toleransi dalam masyarakat yang majemuk, kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan kearifan lokal (Dini, 2024). Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini memerlukan perubahan yang berarti dalam hal keberlanjutan dan kualitas. Karena itu, satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai dan praktik kearifan lokal, diharapkan siswa tidak sebatas memahami ide akademik namun juga mampu mengaplikasikan berbagai nilai budaya dalam keseharian sehingga bisa membangun karakter tangguh dan berakar pada budaya mereka sendiri (Innayah et al, 2024).

Satu-satunya ide yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum adalah perspektif masyarakat Indonesia. Perspektif ini menyatakan bahwa kearifan lokal adalah bagian krusial dari persatuan dan semangat bangsa dan harus dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari agama, budaya dan kewirausahaan. Mengintegrasikan kearifan lokal ke kurikulum memiliki beberapa keuntungan. Pertama, mendukung memperkuat jati diri dan persatuan suatu bangsa. Kedua, mendukung siswa memperoleh keterampilan dan minat belajar. Ketiga, membantu menumbuhkan kreativitas melalui pengembangan ide dan keterampilan (Laili et al, 2023).

Untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, ada beberapa langkah yang harus diambil. Pertama, pengetahuan lokal yang tersedia di daerah harus dinilai melalui studi kasus. Kedua, dikembangkan guru yang bisa memberikan bahan ajar untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Ketika mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, perlu diingat bahwa ide ini tidak sebatas pada budaya, agama, bisnis, dan pendidikan. Akan tetapi juga untuk disiplin ilmu dan pendidikan tinggi (Nuraini, 2022).

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan harus dilakukan dengan cara yang efektif dan sesuai. Keadaan pendidikan di Indonesia sekarang ini memerlukan perubahan besar dalam hal kualitas dan keberlangsungan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik, tetapi mereka juga akan memperkuat identitas budaya mereka dan menjadi warga negara yang berbudaya dan bertanggung jawab di era globalisasi yang akan datang. Kita dapat mengubah pendidikan menjadi alat yang memperkuat jaringan

budaya dan mendukung masyarakat nusantara yang inklusif dan berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan inklusif dan kolaboratif. Namun, banyak tantangan masih tersisa dalam integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan (Laili et al, 2023).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah mengkaji strategi dan bentuk integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan serta dampaknya terhadap pembentukan identitas dan karakter siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Dengan penelitian ini, akan dijumpai bukti nyata tentang bagaimana kearifan lokal bisa diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Selanjutnya, penelitian ini juga menawarkan pandangan dan partisipasi dalam dunia pendidikan dengan mengkaji dan mengeksplorasi pentingnya integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada konteks kurikulum merdeka belajar yang menjadi titik fokus yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi tinggi untuk memaksimalkan kualitas pendidikan di Indonesia yang bisa menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, berkarakter kuat dan beridentitas budaya yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode studi kasus untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi dan bentuk integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan identitas dan karakter siswa. Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari Wakil Kepala Sekolah dan Guru yang terlibat langsung dalam perumusan kurikulum berbasis kearifan lokal. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses pengkodean, identifikasi pola, dan pembentukan tema utama berdasarkan transkrip wawancara dan catatan lapangan. Validitas data diperkuat dengan teknik konfirmasi kepada informan guna memastikan keakuratan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan di MA NU Ibtidaul Falah adalah contoh nyata dari penerapan pendidikan kontekstual yang bersumber dari kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitar lembaga pendidikan tersebut. Dalam analisis pedagogi terkini, strategi ini dikenal sebagai *contextual teaching and learning* (CTL), yang menyoroti nilai penting dalam menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar proses belajar menjadi lebih relevan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, serta diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pendekatan pengintegrasian

kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum telah dilaksanakan dengan cara yang terstruktur dan melibatkan banyak pihak.

Proses ini diawali dengan menemukan tradisi dan nilai-nilai lokal yang masih ada dan relevan dalam lingkungan, seperti *manaqiban*, puasa bentur, dan ziarah ke makam pendiri madrasah. Selanjutnya, diadakan pertemuan antara guru, komite madrasah, tokoh agama, dan anggota masyarakat untuk membahas cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar mengajar secara alami. Salah satu strategi utama adalah memasukkan elemen-elemen kearifan lokal ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama untuk pelajaran Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih. Selain itu, nilai-nilai lokal itu juga diterapkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA) serta berbagai aktivitas keagamaan yang bersifat reguler.

Bentuk integrasi kearifan lokal dalam sistem kurikulum pendidikan di madrasah ini tidak hanya menunjukkan simbolisme, tetapi juga dalam aktivitas nyata yang memiliki nilai pendidikan yang signifikan. Dalam pembelajaran, contohnya, kegiatan *manaqiban* dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan kecintaan terhadap ulama, dalam hal ini adalah Sulthonul Auliya' Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Selain itu, puasa bentur tidak sekadar menjadi suatu tradisi, tetapi juga dijadikan bahan ajar dalam pelajaran fikih, di mana siswa diajarkan untuk memahami aturan-aturan puasa serta membangun karakter sabar dan disiplin. Di samping itu, kegiatan ziarah ke makam pendiri lembaga digunakan sebagai sarana untuk mempelajari sejarah setempat serta media untuk menanamkan rasa penghormatan dan kasih kepada pendiri. Aktivitas ini juga terintegrasi dalam Proyek P5RA, yang berfokus pada budaya lokal, seperti mendokumentasikan ziarah, mendiskusikan makna *manaqiban* antara guru dan siswa, hingga menyusun cerita lisan tentang para pendiri sebagai bagian dari pengajaran tematik. Kegiatan rutin seperti doa bersama dan ziarah di penghujung tahun juga berkontribusi dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui kebersamaan dan spiritualitas kolektif.

Integrasi kearifan lokal ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan identitas dan karakter siswa. Menurut pengamatan dari pihak madrasah, siswa menunjukkan kemajuan dalam bidang spiritualitas, kesopanan, penghormatan kepada bapak ibu guru dan orang tua, serta munculnya rasa kepemilikan terhadap madrasah dan komunitas di sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan tradisional seperti *manaqiban* dan ziarah mengajarkan etika, sementara penerapan puasa bentur meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab. Partisipasi langsung dalam tradisi-tradisi ini juga menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai luhur Islam Ahlussunnah wal Jama'ah serta memperkuat identitas keislaman dan ke-NU-an di kalangan siswa. Menariknya, proses pengembangan karakter ini tidak hanya berasal dari teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan sosial yang nyata. Anak-anak tidak hanya belajar nilai-nilai, tetapi merasakannya secara langsung melalui keterlibatan dalam aktivitas budaya yang dinamis.

Namun, proses pengintegrasian ini tidak luput dari berbagai rintangan. Beberapa tantangan yang muncul antara lain adalah kurangnya kemampuan guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal, waktu terbatas dalam proses pembelajaran formal, dan sedikitnya catatan tertulis mengenai tradisi lokal tersebut. Di samping itu, ada pandangan dari segelintir orang yang masih menganggap tradisi hanya sebagai aspek budaya dan bukan sebagai bagian dari sistem pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak madrasah menerapkan berbagai strategi penyesuaian, seperti kegiatan “ngaji bareng” di antara para guru untuk mendiskusikan metode pembelajaran yang berbasis lokal, melibatkan pemimpin komunitas dan orang tua sebagai narasumber di dalam kelas, serta menyusun materi ajar yang sederhana berdasarkan dokumentasi lokal. Selain itu, guru diberikan kesempatan untuk berinovasi dengan cara yang fleksibel dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya siswa.

Peran kepala madrasah dan guru sangat penting dalam mendukung suksesnya integrasi ini. Kepala madrasah berfungsi sebagai penggerak utama kebijakan dan penyedia sarana, sedangkan guru bertugas menerapkan nilai-nilai budaya di dalam kelas. Kerjasama di antara keduanya, ditambah dukungan dari komunitas dan komite madrasah, menjamin bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak sekadar menjadi tambahan dalam kurikulum, melainkan menjadi inti dari pendidikan karakter di madrasah ini. Dengan cara ini, pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kurikulum nasional, tetapi juga memperkuat fondasi budaya dan spiritual siswa, menjadikan mereka individu yang berpengetahuan, beretika, dan memiliki identitas yang kokoh.

Temuan dari penelitian tentang pengintegrasian kearifan lokal di MA NU Ibtidaul Falah menunjukkan hubungan yang erat dengan pendekatan *ethnopedagogy*, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal sebagai elemen penting dalam pengembangan karakter (Endraswara, 2006). Pendekatan dalam menggabungkan nilai-nilai seperti *manaqiban*, puasa bentur, dan ziarah ke dalam pelajaran agama serta kegiatan proyek seperti P5RA memperkuat keyakinan bahwa pendidikan harus tetap terhubung dengan akar budayanya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Widodo Widodo et al, (2017), yang menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dasar dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam karena nilai-nilai tersebut berasal dari pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks MA NU Ibtidaul Falah, tradisi yang diajarkan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual, etika sosial, dan identitas kultural.

Selain itu, penelitian oleh Sakti, Endraswara & Rohman (Sakti et al, 2024) dalam bidang *ethnopedagogy* menunjukkan bahwa pendekatan yang berakar pada lokalitas sangat ampuh dalam mengembangkan rasa kepemilikan serta kebanggaan terhadap budaya, yang pada gilirannya memperkuat identitas kebangsaan. Hal ini terlihat dari pengaruh integrasi kearifan lokal terhadap perilaku siswa MA NU

Ibtidaul Falah yang menunjukkan sikap lebih sopan, bertanggung jawab, serta menghargai guru dan lingkungan sosial mereka.

Namun, terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi, baik keberhasilan maupun tantangan dari integrasi ini. Elemen pendukung termasuk keterlibatan aktif dari tokoh agama dan masyarakat, kerjasama antara kepala madrasah dan pendidik, serta adanya fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum. Di sisi lain, kendala seperti terbatasnya waktu pembelajaran, kurangnya literatur tertulis mengenai budaya lokal, dan pandangan bahwa tradisi tidak relevan dengan akademik merupakan tantangan signifikan yang perlu diatasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang didominasi oleh wawancara internal, tanpa adanya triangulasi dari siswa atau pihak luar meskipun didukung oleh observasi. Selain itu, meskipun integrasi telah dilakukan secara aktif, belum ada standarisasi penuh terhadap dokumentasi formal seperti modul ajar yang berbasis lokal. Maka dari itu, saran untuk penelitian mendatang adalah untuk melakukan analisis perbandingan dengan madrasah atau sekolah lain yang mengadopsi pendekatan serupa, serta melaksanakan evaluasi kuantitatif untuk menilai dampak integrasi kearifan lokal terhadap hasil pembelajaran dan indikator karakter siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan bagi diskusi mengenai pengembangan kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal. Ini bukan hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai metode strategis dalam menciptakan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan membangun karakter siswa secara menyeluruh. Hasil temuan ini menjadi dasar yang penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang berlandaskan komunitas dan budaya.

SIMPULAN

Kesimpulan, integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus berhasil membentuk karakter dan jati diri siswa secara bermakna melalui penguatan spiritualitas, disiplin, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap budaya lokal, yang diwujudkan melalui tradisi seperti manaqiban, puasa bentur, dan ziarah muassis. Temuan ini memperkuat teori *ethnopedagogy* dan mendukung kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Madrasah dalam hal ini berperan strategis sebagai *agen* pelestarian nilai-nilai luhur dan menawarkan model kurikulum kontekstual yang potensial diadopsi institusi pendidikan lain. Meskipun demikian keterbatasan data yang bersumber dari satu institusi dan dominasi perspektif, internal menjadi catatan penting, sehingga diperlukan studi lanjutan yang bersifat komparatif atau kuantitatif untuk mengevaluasi secara lebih objektif pengaruh integrasi nilai lokal terhadap capaian karakter dan akademik siswa

DAFTAR RUJUKAN

Agustin A., Erika N., Oryza S., T. K. N. P. (2023). *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan*.

-
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3).
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Innayah W. , Eko H. , Arief Y. , Sri S., P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4).
- Kusnadi. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal: Suatu Proses Pembelajaran Memperkuat Pilar Pendidikan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV*.
- Laili, F. N., Fatkhurrozi, A., & Ni'am, H. M. (2023). Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuraini, L. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sd/mi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2).
- Poth, J. W. C. and C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Rahayu. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Siswa. *Jurnal Ilmiah*, 3(2).
- Rahma, S. N., & Hindun, H. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). *Revitalizing Local Wisdom Within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta.* Heliyon.
- Septiawan, F., Azizah, N., Gita, P. P., & Khery, Y. (2019). Pentingnya Pembelajaran Mobile, Kearifan Lokal, dan Kepariwisata. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2).
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sulasmono, P., Ekosiswoyo, R., & Widodo, J. (2017). The Integration of Local Cultural Wisdom Values in Building the Character Education of Students. *International Journal of Education and Research*, 2(1).
- Virginia Braun and Victoria Clarke. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology* 3, 3(2).
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2016). *Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad21*